

ETIKA DRIYARKARA DAN RELEVANSINYA DI ERA POSTMODERN

Banin Diar Sukmono¹

Abstrak

Driyarkara adalah filsuf Indonesia yang pemikirannya orisinal. Tulisan ini bertujuan untuk menguraikan dan menganalisis pemikiran Driyarkara tentang moral dan kesusilaan. Bagi Driyarkara, moral adalah kebutuhan manusia. Tanpa moral, menduniannya manusia akan kacau. Moral bagi Driyarkara adalah konsekuensi dari kesadaran, karena itu bermoral adalah kodrat manusia. Hati nurani dapat dijadikan ukuran moral untuk menentukan baik buruk suatu tindakan, dengan catatan hati nurani belum mendapatkan “perkosaan”. Dalam setiap melakukan pertimbangan moral, manusia harus selalu menggunakan rasionya yang tercermin dalam konsep Driyarkara tentang dialektika keheningan budi. Semua usaha bermoral bagi Driyarkara menunjukkan bahwa manusia selalu ingin menuju pada kesempurnaan yang diterjemahkannya sebagai Tuhan.

Etika Driyarkara dapat dikategorikan sebagai etika deontologi, tetapi deontologi yang mempunyai dimensi teologis, humanis-naturalis, dan aksiologis sehingga etika Driyarkara juga dapat dikatakan teleologis. Kaitannya dengan era postmodern, masa ketika perbincangan moral begitu kabur dan hilang batas-batasnya, etika Driyarkara yang deontologis dan teleologis tersebut dapat dijadikan alternatif dasar moralitas yang cukup kokoh.

Kata Kunci: etika driyarkara, postmodern, moral/moralitas, dialektika keheningan budi, etika deontologi, teleologis, jalan kesempurnaan/Tuhan.

Abstract

Driyarkara is an Indonesian philosopher who has original way of thinking. This paper aims to explore and analyze his ideas of moral and decency. According to Driyarkara, moral is a human need. Without moral, humanity will be in chaos. Based on Driyarkara's point of view, moral is a consequence of consciousness; therefore, having high moral standard is a human nature. Furthermore, conscience can be a moral standard for determining right or wrong as long as the conscience itself has not been “raped”. When conducting a moral consideration, every human has to use his own reason which is reflected in Driyarkara's Purity of Reason Dialectic. For him, all moral efforts show that human always want to achieve the perfection which is considered as God.

The Driyarkara ethics could be classified as the deontological ethics. But it is the deontological ethics which has theological, humanist-naturalist, and axiological dimensions so that it can be defined as teleological as well. If we correlate the Driyarkara ethics and the Postmodern Era where morality has already been blurring, we can place the Driyarkara ethics which is considered teleological and deontological as a solid alternative of morality.

Keywords: *the Driyarkara's ethics, postmodern, moral/morality, the purity of reason dialectic, the deontological ethics, teleological, the perfection/ God.*

¹ Mahasiswa Fakultas Filsafat, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta;
Email: diar1993@gmail.com.

A. Pendahuluan

Schopenhauer pernah mengatakan bahwa “mengkhotbahkan moralitas itu mudah, memberi dasar bagi moralitas itulah yang sulit (Hazlitt, 2003: 3).” Tentunya mau tidak mau, pernyataan itu harus dibenarkan. Sering ditemui orang yang memerintahkan bahwa mencuri itu tidak baik, melihat gambar-gambar tidak senonoh itu tidak baik. Namun, apakah yang bisa dikatakan oleh orang-orang itu saat diberi pertanyaan “mengapa hal itu tidak boleh?” Biasanya jawaban yang keluar adalah “karena itu memang tidak baik.”

Mungkin jawaban itu cukup bagi beberapa orang, tapi tentu saja tidak untuk semua orang karena jawaban itu bukanlah jawaban yang logis. Mengapa bukan jawaban yang logis? Tentu saja karena itu tidak mematuhi salah satu prinsip logika, yaitu prinsip cukup alasan. Jawaban itu tidak memuaskan rasio manusia. Rasio manusia membutuhkan jawaban bahwa sesuatu yang ada (dalam hal ini moral) mempunyai alasan yang cukup untuk adanya (Lanur, 2007: 58).

Hal itulah yang dilakukan oleh para filsuf sepanjang zaman. Para filsuf berusaha mendasarkan moral pada masyarakat atau pada jiwa yang rasional (O'Donnel, 2009a: 98). Sebut saja Plato yang hidup sekitar 2000 tahun sebelum tulisan ini ditulis. Dia sudah gelisah bagaimana manusia seharusnya bertingkah laku secara benar, dan dengan alasan yang rasional. Pada bagian kedua dalam bukunya, *Republic*, Plato menggambarkan kegelisahannya tentang sulitnya manusia menegakkan dasar moralitas yang benar :

Suara universal manusia selalu menyatakan bahwa keadilan dan kebajikan itu mulia namun dipenuhi kesedihan dan kesulitan; kenikmatan kejahatan dan ketidakadilan mudah didapat dan hanya hukum serta opini yang dapat mengutuknya (Lavine, 2002: 40).

Sebagai seorang manusia, yang tentu saja juga dikenal secara luas sebagai filsuf dari Indonesia, Driyarkara juga berusaha melakukan hal itu. Driyarkara, dalam esai-esai yang ditulisnya dengan tegas dan logis ingin memberikan dasar moralitas yang diminta oleh Schopenhauer. Mengapa manusia harus berbuat “ini” dan berbuat “itu”; mengapa perbuatan “ini” baik dan perbuatan “itu” tidak baik.

Pernyataan yang cukup menarik dari Driyarkara ([1972] 2006: 483) tentang baik buruk ini adalah bahwa orang yang tidak bermoral adalah orang yang tidak dipimpin oleh rasionya. Orang-orang yang tidak bermoral adalah orang yang kalah oleh hawa nafsu. Hatinya hanya penuh dengan perasaan, dan jiwanya dibelenggu oleh keinginan. Baik

dan buruk dalam pandangan Driyarkara dan yang biasa dibahasnya adalah baik-buruk dalam pengertian “biasa”, yaitu pengertian yang mempunyai kebanyakan orang pada umumnya. Misalnya memberi derma kepada orang miskin itu baik, dan sebaliknya, bahwa mencuri itu tidak baik (Driyarkara, [1955a] 2006: 508).

Melihat kondisi bangsa Indonesia yang mulai banyak ditemui perbuatan-perbuatan immoral, kiranya kajian tentang filsuf yang berasal dari negeri yang sama cukup diperlukan. Tulisan ini, oleh karenanya berusaha untuk melihat konsep pemikiran Driyarkara tentang moralitas. Tulisan ini, selain itu juga akan meninjau dari perspektif etika, yaitu meninjau pemikiran Driyarkara tentang moralitas atau tentang manusia sejauh berkaitan dengan moralitas (Bertens, 2013: 13), kemudian mencari relevansi yang dapat ditarik untuk menghadapi tantangan-tantangan zaman Postmodern.

Sebagai catatan, untuk memahami etika Driyarkara, alangkah baiknya jika pembaca juga membandingkannya dengan konsep Driyarkara tentang manusia walaupun sedikit akan disinggung dalam tulisan ini. Pemikiran itulah yang mendasari etika Driyarkara.

B. Garis Besar Pemikiran Driyarkara

1. Empat corak manusia mendunia

Sebelum melakukan pembahasan moral, Driyarkara mencoba untuk menjernihkan dahulu pandangan kita tentang cara berada manusia. Seperti yang telah diketahui, pemikiran Driyarkara sangat terpengaruh dari pemikiran-pemikiran eksistensialisme. Bagi Driyarkara, cara berada manusia itu khas yaitu berada dalam dunia. Manusia itu berada dalam dunia, *in der welt sein*, dan keberadaannya dalam dunia itu merupakan ke-satu-an yang tidak dapat dipisahkan tetapi juga ke-dua-an yang dapat dipisahkan. Nantinya akan sering ditemukan bahasa-bahasa paradoksal seperti ini dalam filsafat Driyarkara.

Manusia adalah ke-dua-an dengan dunia karena dalam kesadarannya, manusia dapat membedakan aku dan bukan aku. Artinya, dengan kesadarannya manusia dapat memisahkan diri dengan dunia materi. Tetapi juga merupakan ke-satu-an karena manusia hanya bisa hidup dan bereksistensi dalam penyatuan kesadarannya dengan dunia jasmani. “Demikianlah manusia meng-hidup dalam alam jasmani (Driyarkara, [1966] 2006: 534)”.

Menghidupnya manusia dalam dunia menurut Driyarkara mempunyai empat corak. Corak pertama adalah corak ekonomi. Ini adalah corak kehidupan manusia yang selalu mengubah apapun yang dia lihat jadi berguna. Corak kedua adalah corak kebudayaan. Dalam corak ini ekspresi manusia diwujudkan dalam alam jasmani. Dalam

kebudayaanlah manusia “merohanikan diri dengan dan dalam menjasmanikan diri (Driyarkara, [1966] 2006: 535)”. Kebudayaan adalah penjelmaan hidup manusia (Driyarkara, [1963] 2006: 523). Kuil-kuil, kesusastraan, musik, dan lain-lain adalah hasil sebagai corak kebudayaan.

Corak ketiga adalah corak peradaban. Corak peradaban membuat manusia tidak ingin hanya “mencukupi kebutuhannya menurut ukuran yang serendah-rendahnya”. Manusia dalam corak ini memikirkan mana yang baik, dan mana yang indah, dan dalam corak ini manusia mulai mewujudkan aspek kenyamanan atau *comfort* dalam kehidupannya. Sedangkan corak terakhir adalah corak teknik. Menurut Driyarkara teknik berarti mengaktivisasikan alam jasmani menurut hukum-hukumnya sehingga timbullah efisiensi.

Driyarkara, dengan memperlihatkan empat corak ini, memberitahukan bahwa karena manusia mendunia, manusia berada dalam dunia, dan mereka dalam menduniannya mempunyai empat corak yang telah disebutkan, manusia membutuhkan moral. Manusia membutuhkan kesusilaan atau pendirian yang tepat karena tanpa itu manusia dapat terjerumus dan tenggelam dalam dunia jasmani. Hal itu dikatakan Driyarkara dengan kata-kata ini:

Maka baiklah kita mulai dengan mengatakan bahwa teknik itu bisa menjunjung manusia menjadi tuan besar, tetapi juga bisa merendahkan manusia-manusia menjadi budak. Manusia bisa hanyut dalam perteknikan sehingga dia menginjak-injak perikemanusiaan. Untuk memahami ini ingatlah perindustrian modern yang *kapitalistik*! Tampaklah di sini, bagaimana manusia dengan menyalahgunakan teknik menjadi terjerumus; dia menjadi manusia yang rusak kesusilaannya dan merusak kesusilaan orang lain (Driyarkara, [1966] 2006: 537).

2. Hati nurani adalah ukuran moral

Moral bagi Driyarkara adalah sebuah konsekuensi logis dari kesadaran. Artinya jika manusia sudah mempunyai kesadaran, tentunya dia juga mengetahui sebuah kesadaran tentang moral. Kesadaran moral menurut Driyarkara adalah “kesadaran tentang diri kita sendiri, di dalam mana kita melihat diri kita sendiri sebagai berhadapan dengan baik buruk (Driyarkara, [1966] 2006: 538)”. Moral adalah sebuah jawaban terhadap kesadaran. Manusia yang sadar akan selalu berpikir dan memikirkan tentang yang baik.

Kesadaran manusia, dalam perkembangannya, tentu menga-

lami proses. Menurutnya, tahap moral cukup dibagi menjadi dua, pra-moral sebelum dia sadar dan moral saat dia sudah sadar moral. Tetapi ada sebuah tahap yang sangat penting dalam perkembangan moral manusia, yaitu saat kesadaran moral itu datang untuk pertama kalinya. Kapan hal itu terjadi? Hal itu terjadi saat kewajiban “menampakkan diri secara mutlak (Driyarkara, [1966] 2006: 546)”.

Apakah kewajiban? Bagi Driyarkara kewajiban adalah “ikatan yang membebaskan (Driyarkara, [1966] 2006: 547)”. Mengikat jika belum dilakukan dan membebaskan jika sudah dilakukan. Kewajiban adalah keniscayaan manusia dari dalam yang akan selalu muncul pada suatu kondisi. Kewajiban adalah sesuatu yang melekat pada manusia. Keniscayaan dari dalam ini dia bandingkan seperti tumbuhnya pohon. Tidak bisa dipungkiri bahwa kewajiban pohon adalah tumbuh. Begitu juga dengan buku yang dipinjam, tidak bisa dipungkiri bahwa kewajibannya adalah harus dikembalikan. Keniscayaan dari dalam diri kita akan memunculkan kewajiban mengembalikan buku.

Driyarkara tidak mempermasalahkan kaitannya hal tersebut dengan saat umur berapa hal itu datang pada manusia, tetapi biasanya –menurut Driyarkara– terjadi dalam usia muda. Yang dia persoalkan adalah keputusan apa yang diambil oleh manusia pada saat hal itu datang, menerima kewajiban yang muncul atau menolaknya. Karena pemilihan yang pertama itu merupakan pendirian yang fundamental untuk seluruh hidup manusia.

Sebelum menjawab hal itu, penulis ingin mengajak pembaca untuk sedikit memutar pembahasan ini ke arah dasar moralitas yang lain, yaitu tentang suara batin (hati nurani) dan kewajiban.

Driyarkara menempatkan suara batin dalam posisi yang cukup istimewa dalam kaitannya dengan moralitas. Suara batin adalah ukuran manusia untuk memahami mana yang baik dan mana yang buruk karena suara batin itu adalah dorongan manusia yang mengatasi pengalaman. Suara batin dipunyai oleh semua manusia dan berlaku universal. Suara batin dapat menjadi kriteria moral karena suara batin tidak lain adalah sebuah panggilan dari Tuhan, panggilan dari yang Mahaesa. Driyarkara mengatakannya sebagai berikut :

Suara batin itu kita sebut suara. Berartikah itu bahwa suara itu dari luar? Tidak! Suara hati atau pengertian yang kongkret tentang baik dan buruk dalam perbuatan yang kongkret itu adalah ekspresi dari diri kita sendiri... sebagai diarahkan ke kesempurnaan... mengapakah dari dalam pribadiku melengking suara itu?... jika manusia mengingat bahwa dia ciptaan Tuhan, analisis yang lebih lanjut dari

suara batin itu akan menerangkan bahwa pada dasarnya panggilan itu adalah panggilan Tuhan... itu bukanlah buatan manusia sendiri... itulah yang pada dasarnya melengking sebagai suara hati (Driyarkara, [1966] 2006: 545-546).

Sebuah pertanyaan besar muncul jika dan selalu seorang filsuf memposisikan hati nurani sebagai ukuran moral. Pertanyaan itu adalah “bukankah setiap manusia mempunyai tingkat kepekaan hati nurani yang berbeda-beda?” bagaimana Driyarkara menjawabnya? Driyarkara menjawabnya dengan jawaban yang menurut penulis adalah jawaban eksistensial.

Pada dasarnya setiap manusia mempunyai hati nurani yang sama. Setiap orang hati nuraninya akan langsung berteriak jika dia mencuri, atau berbuat yang tidak etis, yang melanggar norma. Tetapi manusia hidup dalam kebebasan. Manusia merdeka untuk dapat berbuat apapun. Bagi Driyarkara, aliran determinisme “sudah mati”, “kemerdekaan manusia adalah kenyataan yang terdapat di antara kenyataan-kenyataan yang dapat kita buktikan (Driyarkara, [1966] 2006: 558)”.

Dengan kemerdekaannya manusia bisa memilih untuk mengikuti hati nuraninya atau tidak. Saat dia menolak mengikuti hati nuraninya yang itu adalah saat kewajiban memunculkan dirinya, manusia itu sedang memperkosa hati nuraninya sendiri. Dia sedang menyalahi kodratnya. Dan apakah yang terjadi jika hati nurani diperkosa terus? Hati nurani dapat padam, tetapi itu hanya terjadi di satu bidang saja, sehingga di bidang lain hati nurani akan tetap melakukan “penge-rem-an”. Menurut Driyarkara, oleh karenanya “manusia itu bagaimanapun juga jahatnya, masih tetap dipanggil kebaikannya (Driyarkara, [1966] 2006: 544)”.

Ini berarti bahwa hati nurani pasti dalam keadaan alamiah akan selalu menjadi “penge-rem” tindakan manusia jika itu tidak bermoral. Dapat juga dikatakan bahwa hati nurani dapat dijadikan ukuran mana yang baik dan mana yang buruk. Jika saat kita akan melakukan sesuatu dan ternyata ada sebuah suara yang mengatakan bahwa “jangan lakukan itu!” maka hal itu tidak boleh dilakukan. Hal itu berarti salah secara moral, Begitu juga sebaliknya. Tetapi (sekali lagi) hal itu terjadi jika dalam keadaan alamiah. Artinya saat perkosaan terhadap hati nurani belum terjadi.

Akhirnya prinsip itu mempunyai sebuah konsekuensi etis. Konsekuensinya adalah pentingnya pembinaan hati nurani. Pendidikan hati nurani sangat penting dalam menciptakan generasi-generasi muda selanjutnya. Menurut Driyarkara :

Hal ini (hati nurani) bukanlah hanya soal pengertian. Hal ini adalah soal praktek. Moral, kesusilaan, tidak mungkin hanya diajarkan dengan menjalankan. Anak-anak harus disadarkan tentang baik dan buruk, harus dipimpin ke perkembangan suara hati. Di samping itu terutama harus dipelajari dan diberi contoh hidup yang taat kepada suara hati tentang baik dan buruk (Driyarkara, [1966] 2006: 546).

Hal yang harus diperhatikan selanjutnya oleh semua pemerhati filsafat bidang etika adalah hubungan suara hati dengan kewajiban, yang dalam hal ini sangat digarisbawahi oleh Driyarkara.

Untuk menentukan mana yang baik dan mana yang buruk (seperti yang telah dibahas) telah diketahui bahwa hati nurani dapat dijadikan ukuran. Tetapi walaupun manusia mempunyai hati nurani yang dapat “menge-rem” tindakan-tindakan imoralnya, toh dia tetap saja merdeka untuk melakukan apapun, seperti menolak suara batinnya. Lalu apakah yang ditolak? Yang ditolak adalah kewajiban.

Kewajiban ini ternyata mempunyai hubungan dengan suara hati. Hubungan itu adalah hubungan yang saling mengarahkan, suara hati selalu mengarahkan manusia pada kewajiban. Manusia akan merasa bertindak sesuai kewajibannya jika dia melaksanakan kewajiban. Kewajiban juga berhubungan dengan kemerdekaan. Kemerdekaan manusia adalah bukti adanya kewajiban.

Kesadaran moral yang seperti inilah yang dijadikan ukuran moral oleh Driyarkara. Hal ini sekaligus menjadi kritiknya terhadap pandangan-pandangan seperti pandangan Emile Durkheim, yang menjadikan ukuran moral sebagai pandangan masyarakat. Driyarkara mengkritik hal ini, baginya pandangan itu “memungkiri bahwa manusia itu pribadi (Driyarkara, [1966] 2006: 550)”. Sangat mungkin korupsi, dan tindakan asusila bisa dibenarkan jika masyarakat berkata itu baik dan tidak salah secara moral.

Akhirnya dengan ini, kita dapat menjawab pertanyaan yang dilontarkan sebelumnya. Apakah yang terjadi jika manusia menerima atau menolak kewajiban yang muncul? Jika dia menerima, dia menjadi baik. Dia menjadi baik bukan sebagai olahragawan, tukang kayu, atau musisi tapi baik sebagai manusia. Begitu juga sebaliknya, jika dia menolak dia akan jelek sebagai manusia. Permasalahan ini akan membuat pembahasan harus diarahkan pada dasar dari segala dasar tindakan moral, yaitu melaksanakan kebaikan total karena hal itu adalah kodrat manusia.

3. Dasar moralitas: manusia sebagai manusia

Dari pemaparan yang sudah diketahui, dapat ditarik sebuah benang merah tentang manusia dan moralitas. Suara hati yang selalu “menge-rem” tindakan manusia, bila tidak sesuai dengan kewajiban, adalah sebuah bukti bahwa kodrat manusia memang mengharuskan moralitas. Kodrat manusia itu adalah berbuat baik. Manusia tetap bisa hidup dengan tidak bermoralitas tetapi itu -ilustrasi penulis- sama seperti pohon yang tetap hidup walaupun batangnya miring. Dia tetap hidup tapi tidak sesuai kodratnya. Kodrat pohon adalah tumbuh ke atas, begitu juga manusia. Kodrat manusia adalah hidup bermoral.

Pelanggaran terhadap itu menyalahi *pricipium identitas* tegas Driyarkara. “Artinya manusia itu adalah manusia, jadi dia harus berlaku sebagai manusia. Jika tidak, itu berarti bahwa dia tetap manusia, tetapi dia memungkiri kemanusiaannya, jadi perbuatannya itu perbuatan menggila (Driyarkara, [1966] 2006: 556)”.

Berdasarkan pernyataan tersebut terlihat bahwa kewajiban manusia hidup dalam dunia adalah bertanggung jawab, yaitu bertanggung jawab terhadap moralitas. Tanggung jawab menurut Driyarkara memang sikap untuk menegakkan moralitas karena sesuai dengan kodratnya (Driyarkara, [1966] 2006: 559). Manusia, setelah mengetahui kodrat manusia dan tanggung jawabnya, bisa mengetahui keutamaannya yang pertama. Keutamaan itu adalah “siap sedia melakukan semua kebaikan” (Driyarkara, [1966] 2006: 551).

Siap sedia melakukan kebaikan menurut Driyarkara terlihat dalam dua aspek. Aspek positif dan negatif. Aspek negatif adalah aspek untuk menolak, atau menegasikan hal-hal yang tidak sesuai dengan moralitas. Aspek positif adalah penyanggupan terhadap hal-hal moral. Menegakkan moralitas dalam realitasnya mempunyai banyak halangan, seperti sentimen-sentimen, dan nafsu. Oleh karenanya untuk mencapai keutamaan yang pertama ini dibutuhkan tekad yang kuat. Manusia harus mempunyai tekad untuk hidup dalam kebaikan. Itulah keutamaan manusia.

Manusia, untuk bisa mempunyai tekad yang kuat, tentu harus mempunyai pondasi yang kokoh. Mengetahui saja tidaklah cukup. Bagi Driyarkara, manusia harus menjalani kewajiban pokok. Kewajiban itu adalah “mencari arti hidup”. Manusia, dengan itu dapat menyadari kodratnya secara sempurna dan akan mengejawantah dalam tindakan yang tentunya akan sarat dengan kesadaran moral.

Pandangan Driyarkara tentang ini menunjukkan kekhasan aliran eksistensialisme. Bagi Driyarkara manusia tidak selalu menangkap pengertian tentang cara berada di dunia. Mereka tahu mereka berada, tetapi mereka tidak tahu apakah arti berada. Sama seperti me-

nunjukkan bahwa itu sepeda tetapi untuk menjelaskan bagaimana sepeda berjalan, tidak semua manusia tahu. Mengapa? Karena hal itu adalah hal yang menakutkan. Karena (pasti), ujung dari pencarian arti hidup itu adalah hidup dan mati. Pertanyaan itu begitu menakutkan sehingga manusia jadi tidak ingin hidup dalam pertanyaan-pertanyaan itu. Ia pun menghanyutkan dirinya dalam dunia keseharian yang penuh kepalsuan.

Martin Heidegger menyebutnya dengan gaya hidup yang tidak otentik sebagai manusia, sementara Sartre menyebutnya dengan keyakinan yang buruk. Begitu juga Driyarkara. Baginya manusia tidak boleh dinabobokkan dengan berbagai macam kenikmatan jasmani seperti film, radio, televisi, bacaan-bacaan cabul, tontonan yang memabukkan, dan apa saja yang dapat menghindarkan dan mengalihkan diri dari keguncangan hati disebabkan oleh “pertanyaan-pertanyaan yang dalam itu tentang ada atau tidak ada, tentang hidup dan mati (Driyarkara, [1966] 2006: 575)”.

Ada tiga hal pokok yang diutarakan Driyarkara terkait dengan mencari arti hidup, yang dengan dasar itulah manusia dapat membangun moralitas sempurna :

- (1) Manusia harus berani menghadapi pertanyaan-pertanyaan yang terdalam itu dengan sikap terbuka. Manusia harus berani mencari kebenaran atau jika sudah merasa mempunyai jawabannya, manusia harus benar-benar mencari pertanggungjawaban atas miliknya itu;
- (2) Manusia harus berani mengadakan konfrontasi antara pandangan hidupnya dengan berbagai macam soal dan pendapat-pendapat baru yang timbul dalam berbagai macam lapangan;
- (3) Bila manusia merasa sudah mempunyai pegangan yang dapat dipertanggungjawabkan maka manusia harus membangun hidupnya sesuai dengan pandangannya itu (Driyarkara, [1966] 2006: 576).

4. Dialektika keheningan budi dan jalan menuju kesempurnaan (Tuhan)

Sebelumnya telah diuraikan tentang dasar moralitas yang disusun oleh Driyarkara. Moral adalah kodrat manusia, dan inilah alasan manusia berbuat moralitas. Bila ditelusuri lebih jauh, namun demikian, tiga hal pokok yang diutarakan Driyarkara terkait dengan mencari arti hidup di atas sangat berpotensi menghasilkan dasar moralitas yang berbeda. Tetapi benarkah begitu? Jawabannya akan terlihat dalam pembahasan Driyarkara tentang keheningan budi dan jalan menuju

kesempurnaan.

Driyarkara dalam pembahasannya mengupas struktur perbuatan manusia. Bagi Driyarkara struktur perbuatan manusia adalah sebuah kesatuan dari awal sampai akhir, bukan sesuatu yang terpisah.

Apakah yang awal dan akhir itu? Yang awal dan akhir dari struktur perbuatan manusia adalah rasa tertarik, penimbangan, dan pelaksanaan.

Rasa “tertarik” adalah permulaan perbuatan, dan akan menjadi permulaan perbuatan bila disusul dengan kemauan dan niat. Semua proses di sini masih dalam batin walaupun sudah ada atau mungkin ada. “Penimbangan” adalah fase selanjutnya, dalam fase ini manusia bimbang. Dia segera menyatukan rasa dan rasionya. Proses yang terjadi dalam fase ini adalah melihat segala risiko yang terjadi. Saat penimbangan diteruskan menjadi keputusan maka lahirlah apa yang disebut dengan “pelaksanaan”. Bagi Driyarkara, manusia bertanggung jawab terhadap seluruh proses ini. Hitungan moral sudah terjadi sejak awal proses. “Barang siapa ingin membunuh, meskipun belum membunuh, sudah menjalankan kesalahan moral (Driyarkara, [1966] 2006: 580)”.

Berdasarkan pertimbangan itulah kemudian diperlukan sebuah sikap yang harus diadakan di semua tahap struktur perbuatan manusia. Sikap itu disebut Driyarkara dengan “keheningan budi”, yaitu sikap aktif manusia yang meneliti dan mengarahkan seluruh proses perbuatannya ke arah kesesuaian sesuai dengan tuntunan kodratnya. Dalam sikap ini, dihindarkan semua hal yang dia sebut dengan “hati yang keruh”, yaitu sentimen dan nafsu.

Keheningan budi ini mempunyai dialektika yang selalu berjalan. Dialektika ini berjalan dari “penelitian” dan “penimbangan”. Fase ini adalah fase ketika manusia harus menduga mana yang sebaiknya. Dalam menuju yang sebaiknya harus diperhatikan keselarasan antara objek yang ditimbang. Hal ini bagi Driyarkara mudah dalam teori tetapi sulit dalam praktek, karena dalam menjalankannya “orang harus mengerti ukuran yang tidak bisa diukur. Keheningan budi dalam taraf ini dapat disebut kemasakan atau kematangan”.

Setelah melewati penimbangan, dialektika akan berjalan menuju “keputusan yang bijaksana”. Ukuran yang tidak terlihat dalam fase ini adalah kemerdekaan saat membuat keputusan, dan pertimbangan akan keseimbangan dari hasil yang akan dilakukan. Keputusan ini dapat juga disebut keputusan yang sehat. Sehat karena melewati proses penelitian dan penimbangan. Semuanya melewati berbagai pertimbangan menuju apa yang disebut baik.

Sayangnya keputusan yang bijaksana tidak akan sampai pada tindakan dan akan tetap menjadi ide yang bijaksana jika tidak diterus-

kannya dialektika ke arah “keteguhan” dan “keuletan hati”. Dengan keteguhan dan keuletan inilah perbuatan akan sampai pada tahap hampir ke titik pelepasan. Keheningan budi namun demikian juga mempunyai dialektika yang terakhir, yang ini adalah sangat penting, yaitu mengetahui kapan waktu yang tepat untuk melakukannya. Menurut Driyarkara, baik atau tidaknya saat perbuatan disebut baik tergantung dari macam-macam faktor yang konkret, karena itulah diperlukan saat yang tepat. Dialektika yang terakhir ini dalam bahasa Driyarkara disebutnya dengan *to be or not to be*.

Pandangan Driyarkara tentang hal ini dapat menjawab permasalahan yang muncul akibat pokok pikirannya tentang pencarian arti hidup yang berimplikasi menimbulkan banyak gagasan moral. Jika pencarian arti hidup itu dilalui dengan kebingungan budi, maka akan sampailah manusia pada pengetahuan moral yang benar.

Sebenarnya bagi Driyarkara itu pun belum cukup. Jawaban itu belum mumpuni. Harus ada dasar satu lagi, dasar yang kokoh sehingga dapat dijadikan tujuan dari moralitas. Tujuan moralitas menurut Driyarkara bukan seperti Immanuel Kant, yaitu menjadikan manusia yang rasional sebagai tujuan. Seperti yang dikatakan Kant ([1785] 1990: 46) bahwa “*act so that you treat humanity, whether in your own person or in that of another, always as an end and never as a means only*” (Bertindaklah sedemikian rupa sehingga anda selalu memperlakukan umat manusia di dalam pribadi anda maupun di dalam pribadi setiap orang lain sekaligus sebagai tujuan, bukan sebagai saran belaka) (Hardiman, 2011: 128). Bukan itu! Bagi Driyarkara tujuan moralitas adalah kesempurnaan, dan itu adalah Tuhan. Tuhan adalah satu-satunya dasar dan tujuan yang mungkin sebagai dasar moralitas manusia.

Sebelumnya dijelaskan bahwa dasar moralitas adalah kodrat manusia. Kodrat manusia adalah berbuat moral. Rasio, namun demikian, ternyata juga membutuhkan jawaban yang lebih dari itu. Driyarkara, oleh karenanya juga memberikan jawaban yang dapat memuaskan itu. Jawaban itu adalah menuju kesempurnaan atau bergerak menuju Tuhan.

Marilah kembali penulis mengajak pembaca sedikit memutar, yaitu kembali pada konsep manusia menurut Driyarkara. Bagi Driyarkara manusia itu mendunia, dan dalam menduniannya manusia itu juga menjadi. Manusia itu menjadi juga “membelum” (sekali lagi kita melihat pembahasan khas eksistensialisme di sini). Itulah cara berada manusia. Bagi Sartre kemenjadian manusia itu akan berakhir pada kekosongan, Heidegger pada kematian, dan sepertinya pemikiran Driyarkara ini sedikit menggandeng Kierkegaard. Bagi Driyarkara, ma-

usia itu harus mengarahkan kemenjadiannya pada kesempurnaan karena itu adalah kodrat manusia.

Bagaimana itu mungkin? Jawabannya adalah kesadaran moral. Kesadaran moral mengandaikan bahwa manusia belum sempurna dan selalu berjuang untuk menjadi lebih baik. Lalu apakah yang sempurna itu? Yang sempurna adalah Tuhan. Tujuan dari kodrat manusia sebagai dasar moralitas adalah sebuah upaya untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, Dzat yang Maha Sempurna, sumber dari segala sumber. Inilah alasan terakhir yang mungkin untuk moralitas, bukan seperti yang dikatakan Aristoteles bahwa kebahagiaan merupakan tujuan terakhir manusia, yang apabila sudah bahagia manusia tidak memerlukan apa-apa lagi (Magnis-Suseno, 1998: 30). Manusia memerlukan Tuhan karena itu adalah kodrat manusia. Tidak mungkin ada pembangunan moral tanpa ketuhanan (Driyarkara, [1955b] 2006 : 505).

Dalam analisis yang lebih mendalam, sebetulnya masih harus diterangkan bahwa adanya dorongan dan keharusan untuk berbuat susila itu merupakan tanda bahwa manusia itu tidak sempurna, bahwa dia terbatas, bahwa dia tidak berada atas kekuatannya sendiri, jadi bahwa manusia itu adalah ciptaan. Karena ciptaan, maka dia mempunyai kemiripan terhadap penciptanya, meskipun jauhnya tak terhingga. Bertindak susila pada hakekatnya berarti melaksanakan dan menjalankan diri sebagai ciptaan Tuhan agar makin lama makin mendekat kepada Tuhan (Driyarkara, [1966] 2006: 573).

C. Dimensi Etika Driyarkara: Deontologi yang Teleologis

Penulis, di dalam memetakan pemikiran Driyarkara, mencoba untuk kembali memberikan poin-poin penting dalam pemikirannya. *Pertama*, hati nurani mendapat posisi yang istimewa dalam pemikiran Driyarkara. Hati nurani dapat menjadi ukuran perbuatan mana yang baik, karena itu adalah juga suara Tuhan. Hal itu, namun demikian tetap tidak mengabaikan peran akal budi sehingga diperlukan pemikiran yang matang terhadap sebuah tindakan dalam dialektika. *Kedua*, hati nurani selalu mengarahkan manusia untuk memenuhi kewajiban, sebagai sebuah ikatan yang membebaskan. *Ketiga*, bahwa moralitas adalah kodrat manusia karena itu manusia harus selalu siap sedia melakukan kebaikan. *Keempat*, karena manusia sadar akan moral, sadar akan yang baik, itu berarti menunjukkan bahwa manusia selalu menuju kesempurnaan, dan hal yang paling sempurna adalah Tuhan.

Dari pemikiran etika tersebut, dapat dipetakan bahwa pemikir-

an etika Driyarkara adalah etika Deontologi. Yaitu teori etika yang berasal dari kata Yunani, *deon* yang berarti apa yang harus dilakukan adalah kewajiban (Bertens, 2013: 198). Ini terlihat dari pemikirannya tentang kewajiban sebagai ikatan yang membebaskan.

Kewajiban bagi Driyarkara adalah ikatan yang berasal dari dalam, atau juga dapat dikatakan bahwa kewajiban adalah keniscayaan manusia. Yang harus dilakukan manusia adalah mengerjakan kewajibannya itu. Bagaimana manusia tahu bahwa yang dilakukannya sudah sesuai dengan kewajiban? Jawabannya dengan hati nurani.

Namun tidak tepat juga jika etika Driyarkara ini dipetakan sebagai deontolog murni seperti Kant. Deontologi Driyarkara juga memiliki beberapa dimensi. Setidak-tidaknya ada dua alasan tentang hal ini. *Pertama*, Driyarkara tidak seperti Kant yang menjunjung tinggi formalisme, yaitu faham yang lebih mengutamakan bentuk daripada isi (Mangunhardjana, 2005: 86). Kant ([1788] 2005: 135) mengatakan, “Sangat indah kalau kita berlaku baik kepada orang lain karena cinta kasih dan niat baik simpatis, atau menegakkan keadilan karena cinta terhadap aturan. Namun ini bukan merupakan maksim moral sejati tindakan kita”. Hal ini tentunya kurang cocok dengan pemikiran Driyarkara. Etika Driyarkara lebih berdimensi material (material bukan dalam arti “bendawi”, terdiri atas materi, melainkan “ada isinya”, “ada apanya”) (Magnis-Suseno, 2009: 35).

Hal ini dapat dipahami dari pengertian Driyarkara tentang kesadaran moral. Kesadaran moral yang selalu mengandaikan perbuatan baik membuktikan bahwa manusia bergerak menuju Tuhan yang mempunyai semua kesempurnaan. Ini memperlihatkan ada nilai kekekudusan dalam etika Driyarkara. Dalam pengertian ini, juga terlihat dimensi etika teologis dalam pemikiran Driyarkara, yaitu Tuhan sebagai sumber prinsip-prinsip kesusilaan (Kattsoff, 2004: 362).

Kedua, Driyarkara walau memandang bahwa manusia seharusnya melakukan kewajibannya, tetapi kewajiban yang dimaksudkan oleh Driyarkara bukanlah “kewajiban demi kewajiban itu sendiri” seperti yang dikatakan Kant. Salah satu maksud dari kewajiban demi kewajiban itu sendiri diungkapkan oleh Hazlitt,

“... Bahwa seseorang seharusnya bertindak secara membabi buta sesuai dengan aturan yang ketat, bukan hanya tanpa mengkaji apa konsekuensi langsung tindakan yang akan terjadi dalam keadaan khusus, melainkan bahkan tanpa mempertimbangkan akibat jangka panjang (kebahagiaan atau penderitaan, baik atau jahat) tindakan yang sesuai dengan aturan tersebut” (Hazlitt, 2003: 179).

Namun kewajiban Driyarkara tidak sekaku itu. Hal itu dapat dipahami dari konsepnya tentang dialektika keheningan budi. Dalam proses dialektika tersebut ada tahap manusia harus tahu, kapan saat yang tepat untuk melakukan sesuatu. Bahasa Driyarkara adalah *to be or not to be*.

Secara teoritis tak mungkinlah kita tetapkan manakah saat yang baik itu. Sebab baik atau tidaknya saat itu tergantung dari macam-macam faktor yang konkret. Kecuali dari faktor-faktor di luar manusia, juga dari keadaan manusia sendiri. Pada saat yang tertentu dia harus berani meloncat. Itulah permulaan perbuatan. Titik permulaan itu ditentukan juga oleh keheningan budi. Titik yang terakhir ini, inilah yang sukar. Di sinilah letak *to be or not to be* dari perbuatan, atau jadi atau tidak jadinya perbuatan (Driyarkara, [1966] 2006: 585).

Driyarkara tidak mengesampingkan faktor dari luar. Dialektika keheningan budi adalah salah satu konsep Driyarkara yang membuat etika kewajibannya tidak kaku, namun tetap kontekstual-kondisional dan memperhatikan banyak hal. Dari penjelasan tersebut, cocoklah jika etika Driyarkara disebut sebagai etika deontologi yang teleologis, karena meskipun Driyarkara menekankan bahwa manusia dikatakan baik jika melakukan tindakan yang sesuai kewajibannya, Driyarkara tidak melepaskan dimensi manusia yang juga haus akan nilai-nilai tujuan. Salah satunya adalah nilai guna. Logislah jika Driyarkara mengatakan bahwa moral “harus dilakukan dalam kehidupan manusia” karena mempunyai nilai guna.

Pemikiran yang seperti ini secara tidak langsung juga memperlihatkan bahwa etika Driyarkara juga berdimensi humanisme. Humanisme adalah faham (yang berasal dari kata latin *humanus*, yang mempunyai akar kata *homo* = “manusia”, sehingga kata *humanus* = “bersifat manusiawi”, “sesuai dengan kodrat manusia”) yang percaya dengan kemampuannya sendiri manusia dapat menentukan mana yang benar dan mana yang salah, mana yang baik mana yang jahat. Manusia, dengan kemampuannya sendiri, mampu mempertanggungjawabkan perbuatannya. Manusia, untuk menentukan ukuran baik buruknya perbuatannya, tidak memerlukan wahyu atau ilham yang berasal dari luar dirinya (Mudhofir, 2009: 277). Hati nurani, pemeriksaan terhadap hati nurani, kewajiban sebagai ikatan yang membebaskan, kemerdekaan manusia untuk menolaknya, dan dialektika keheningan budi memperlihatkan dimensi humanisme dalam etika Driyarkara.

Tapi sekali lagi, humanisme Driyarkara bukanlah humanisme murni, humanismenya juga bercorak naturalistik. Hal itu disebabkan Driyarkara masih mempercayai hati nurani sebagai suara Tuhan. Hati nurani adalah yang selalu menuntun manusia menuju kemanusiaannya (kodratnya), maka benarlah menurut Sudiarja dkk. (2006: 473) bahwa “ajaran moral seperti itu (Driyarkara) dalam kerangka etika normatif dapat digolongkan dalam naturalisme atau teori hukum kodrat”.

Sikap deontologi yang teleologi dari Driyarkara inilah yang membuat etika Driyarkara relevan sebagai sumbangan pemikiran dalam berbagai permasalahan moral yang terjadi di era postmodern.

D. Relevansi Pemikiran Driyarkara bagi Moralitas di Era Postmodern

Berbicara tentang moral tentunya tidak dapat dilepaskan bahwa persoalan moral adalah persoalan abadi. Tentang mengapa orang tidak berbuat sesuai moral yang seharusnya dan mengapa banyak orang begitu saja melakukan suatu tindakan tanpa rasio terlebih dahulu dan hanya mendahulukan sentimen dan nafsu adalah hal yang selalu menjadi masalah.

Hal ini dapat dilihat dari cerita-cerita kuno. Orang-orang dahulu ternyata juga mempunyai kecenderungan yang sama. Mengapa orang-orang di sekitarnya melulu mengutamakan nafsu adalah salah satu persoalan yang selalu dipikirkan filsuf. Sebut saja Herakleitos yang hidup 500 SM. Dia menyindir orang-orang di sekitarnya dengan kata-kata, “Jika kebahagiaan ditempatkan pada kesenangan badaniah, lembu juga bahagia saat mereka memakan rumput (Freeman, 1956: 25)”.

Tidak perlu jauh-jauh ke Yunani. Indonesia yang dikenal dengan kemanusiaan yang adil dan beradab-nya pun pada zaman pemerintahan Soekarno (yang biasanya digunakan tolak ukur oleh beberapa orang untuk mengatakan bahwa zaman sekarang moralitas sudah mulai merosot) juga berurusan dengan masalah moral. Lihat saja kata-kata Soekarno dalam pidato pelengkap Nawaksara tanggal 10 Januari 1967.

Tentang kemerosotan ahlak? Di sini juga saya sendiri saja yang harus bertanggung jawab?

Mengenai soal ahlak, perlu dimaklumi bahwa keadaan ahlak pada suatu waktu adalah hasil perkembangan daripada proses kesadaran dan laku-tindak masyarakat dalam keseluruhannya yang tidak mungkin disebabkan oleh satu

orang saja.

Satu contoh pertanyaan misalnya: siapakah yang bertanggung jawab bahwa sekarang ini puluhan pemuda sekolah menengah dan mahasiswa wanita, hamil di luar pernikahan? (Soekarno, 2003: 16).

Sekarang Indonesia telah memasuki zaman Postmodern. Bagi Baudrillard (Barker, 2009: 165), kebudayaan postmodern dibangun melalui arus citra terus-menerus yang tidak menempatkan hierarki konotasional. Kebudayaan postmodern dikatakan datar dan berdimensi satu, juga artifisial. Di zaman dengan kebudayaan itu teori-teori besar etika digoyang, dan upaya untuk mendasarkan etika pada “kebenaran” tetap. Para filsuf postmodern menekankan bagaimana realitas itu bersifat kemasyarakatan dan relasional (O'Donnel, 2009a: 99). O'Donnel (2009b: 143) mengatakan bahwa dalam suasana postmodern “lingkungan yang berubah pesat, teknologi informasi baru dan multimedia menyebarkan *image* dan ide ke seluruh dunia. Segala sesuatu tampaknya mengalir dan semua itu relatif.

Kerelatifan dan campur baurnya ide juga mempengaruhi perbincangan moralitas. Piliang (2010: 235) mengatakan perbincangan mengenai moralitas sudah tanpa batas, tanpa garis pemisah, tidak ada kepastian, tidak ada pegangan, tidak ada referensi, tidak ada kategori-kategori yang pasti. Rahmat memberikan gambaran tentang moralitas postmodern yang tanpa batas, kabur, relatif, dan campur aduk sebagai berikut:

Dewasa ini dari Barat disebarkan suatu moralitas baru yang didasarkan pada kebebasan individu untuk mengikuti apa yang dihayatkan nafsunya. Sigmund Freud dan Bertrand Russel dapat dianggap kampiun etika ini... Freud menyatakan bahwa manusia sehat bila *libido* seksualitasnya tidak mengalami banyak hambatan ... hambatan-hambatan moral telah menimbulkan banyak penderitaan manusia, gangguan emosional, kecemasan dan obsesi. Bertrand Russel menganjurkan moralitas seksual yang bebas dari rasa cemburu. Cemburu adalah emosi yang tidak sehat ... (Rahmat, 1995: 20).

Perbincangan tentang moralitas di dalam konteks postmodernisme tidak dapat dipisahkan dari pembicaraan tentang peran hasrat (*desire*) di dalam pembongkaran tatanan moral yang ada. Postmodernisme adalah sebuah wacana, ketika pelepasan benteng-benteng hasrat

merupakan satu strategi utamanya (Piliang, 2010: 239). Hasrat yang menjadi dasar moralitas ini juga mendapat perhatian dari Ibrahim dalam kajiannya tentang perempuan sebagai ikon dan model dalam media.

Karenanya tak heran kalau ada artis yang pada suatu acara pakai kerudung, pada acara lain tampil sensual. Tak usah heran pula kalau nilai-nilai pun diobok-obok di tengah kebanalan budaya pop. Pada hari ini pakai kerudung, besok pakai bikini, lusa diberitakan selingkuh, setelah sebelumnya mengiklankan obat kuat. Tak usah usil dan cerewet, gue cantik kok, “jangan benci gue, sebab gue kece kok!” (Ibrahim, 2011: 46).

Moral di era postmodern yang tanpa batas dan begitu relatif bisa menjadi menakutkan saat batas-batas itu dikendalikan. Kajian-kajian yang dilakukan oleh Mazhab Frankfurt tentang berbagai kata kemajuan yang harus ditinjau ulang (Munir, 2008: 71) seperti produksi dan teknologi membuat terlihatnya moralitas mulai dipegang oleh kepentingan ekonomi. Pengendalian itu terlihat saat model-model moral ditayangkan dalam televisi. Kaitannya dengan kondisi ini, Heidegger juga turut mengemukakan pendapatnya :

Hourly and daily they are chained to radio and television. Week after week the movies carry them off into uncommon, but often merely common, realms of the imagination, and give the illusion of a world that is no world (Heidegger, 1966: 48).

Heidegger mencoba memperlihatkan bahwa manusia postmodern sudah masuk ke dalam ilusi-ilusi yang diciptakan oleh dunia citra. Manusia semakin masuk ke dalam lubang ketidak-otentikannya. Ini memperlihatkan bahwa dasar moralitas semakin kabur dalam dunia postmodern. Banyak orang merasa kebingungan dan tidak mendapatkan jawaban.

Dalam posisi seperti inilah etika Driyarka cukup relevan untuk dijadikan sebagai alternatif dasar moralitas bagi siapa saja yang membutuhkan jalan lain di era postmodern. Dengan gaya pemikiran yang khas seorang eksistensialis – yang tidak mengorbankan dimensi-dimensi humanis manusia dalam etikanya – etika Driyarkara dapat menjadi pegangan dalam dunia yang kabur. Etika Driyarkara walaupun humanis tidak mengorbankan nilai-nilai yang suci seperti Tuhan.

Kekeringan hati seperti yang biasa dirasakan oleh masyarakat dewasa ini dapat dibasahi oleh kesatuan humanisme dan teologisme dalam etika Driyarkara.

Driyarkara sebagai anak yang lahir dalam masa awal postmodern tentunya juga merasakan bahwa Immanuel Kant yang terlalu kaku dan kecenderungan etika utilitarian yang menekankan pada nilai guna terlalu kering, mulai kalah bertempur dengan nihilisme Friedrich Nietzsche. Kuatnya pengaruh Nietzsche pada semua pemikir postmodern memang tidak bisa dilawan dengan hanya menggunakan satu aliran etika saja. Moral yang lahir dalam dunia modern (deontologi dan utilitarianisme) telah diabrak-abrik oleh pemikiran Nietzsche :

Marilah kita tidak menyangsikan bahwa kita manusia-manusia modern, dengan bantalan tebal kemanusiaan kita yang tidak suka menyakitkan hati orang sedikit pun, akan menyebabkan para Cesare Borgia masa kini tertawa terbahak-bahak. Memang nyatanya, tanpa kita kehendaki kita adalah pelawak-pelawak yang mahalucu, dengan “kebakjikan-kebajikan” modern kita... (Nietzsche, 1999: 144). Saya anggap kehidupan itu sendiri adalah instink untuk bertumbuh..., untuk berkuasa: di mana kehendak berkuasa tidak ada maka datanglah kemunduran. Saya nyatakan bahwa kehendak ini tidak ada pada semua nilai-nilai unggul manusia (Nietzsche, 1999: 197).

Hal terpenting dalam etika Driyarkara dalam permasalahan postmodern adalah metodenya yang logis untuk mencari arti hidup. Kekaburan perbincangan moralitas dalam suasana postmodern memang perlu pencarian untuk menemukan dasar moralitasnya sendiri. Driyarkara dalam etikanya memberikan catatan bahwa manusia harus berani mencari arti hidupnya dengan akal budinya sendiri (dialektika keheningan budi) dan berani mempertanggungjawabkan jawabannya. Ini adalah salah satu alternatif dalam permasalahan moral postmodern, yang salah satunya adalah moralitas didasarkan oleh dunia citra.

Perbincangan tentang hati nurani juga dapat menjadi prinsip universal dalam perbincangan moralitas. Meskipun perkembangan relativitas hati nurani dapat terjadi. Driyarkara dengan tegas menjawab bahwa hati nurani adalah suara Tuhan, karena itu pendidikan hati nurani diperlukan agar hati nurani tidak terperkosa, agar manusia dapat mengetahui mana yang baik.

Etika Driyarkara, karena mempunyai keteguhan yang kuat dengan mencari arti hidupnya sendiri dan dengan mempertimbangkan

semua unsur dalam etika, seperti hati nurani, tanggung jawab, kewajiban, dan dialektika kebingungan budi, dapat menjadi alternatif etika di era postmodern yang penuh ketidakpastian, yang beberapa ketidakpastian itu telah diarahkan oleh berbagai kepentingan ekonomi yang kapitalistik.

Manusia dalam etika Driyarkara tidak akan terkena sentimen-sentimen yang dikendalikan hasrat (*desire*) untuk konsumsi, atau satu hal yang disebut dengan Baudrillard sebagai logika hawa nafsu. Ini karena untuk mendapatkan keheheningan budi, manusia harus bisa melepaskan dan memisahkan mana suara nafsu dan mana suara hati. Tindakannya adalah untuk menuju kesempurnaan, menuju Tuhan, namun dengan rasionya sendiri. Manusia mendunia, dan dalam menduniannya manusia membutuhkan moral sebagai pegangan. Hal itu tentunya dapat menjawab beberapa kegelisahan pemikir-pemikir yang melihat kebudayaan postmodern sebagai ladang kepentingan yang menyebabkan kebudayaan konsumtif yang berlebihan, yang merangsang nafsu-nafsu manusia melalui iklan.

Dalam era ini, produsen budaya citra, termasuk iklan, adalah produsen realitas dan sekaligus mimpi. Dengan kemenangan *imagologi*, iklan telah ikut mendiktekan tema-tema citra-semu: ideal-ideal kecantikan, cita-cita kesuksesan ... iklan postmodern dengan demikian adalah perpaduan yang cerdas pelbagai kepentingan: komoditas, seni, ideologi, dalam bentuknya yang paling memikat dan menggoda kita untuk selalu dan selalu mengonsumsi (Hidayat, 2012: 150-151).

Selain itu etika Driyarkara yang berdimensi deontologi namun juga teleologis dapat menjadi sumbangan pemikiran dalam kebudayaan yang sudah tidak jelas makna moralitasnya. Bahwa sesuatu yang wajib itu ada dan patut dilakukan, tetapi tetap mempunyai nilai-nilai guna dan nilai-nilai yang patut diperjuangkan dalam kewajiban itu, yang salah satunya adalah nilai ketuhanan. Nilai penting yang mulai dilupakan dan kabur di era postmodern.

E. Penutup

Dari pembahasan yang telah dikemukakan di atas, dapat disimpulkan beberapa hal dalam tulisan ini yang kiranya dapat menjawab beberapa persoalan.

Pertama, moralitas menurut Driyarkara adalah hal yang diperlukan dalam menduniannya manusia. Moralitas adalah konsekuensi lo-

gis dari kesadaran dan ukurannya adalah hati nurani. Manusia yang baik adalah manusia yang baik secara moral dan orang itu adalah orang yang menjalankan kewajibannya. Dasar moralitas manusia adalah kemanusiaan itu sendiri, karena itu hidup bermoral adalah kodrat manusia.

Manusia, dalam menjalani hidupnya harus mampu mencari arti hidupnya sendiri, karena itu dapat dijadikan senjata untuk melawan berbagai sentimen yang datang dalam dunia jasmani. Manusia, namun demikian, dalam pencariannya perlu menggunakan dialektika keheheningan budi. Untuk tujuan, moral manusia mengandaikan adanya kesempurnaan dan kesempurnaan itu adalah Tuhan.

Kedua, berkaitan dengan dimensi etika Driyarkara. Etika Driyarkara dapat dimasukkan dalam aliran deontologi tapi yang tidak murni dan tetap mempunyai dimensi-dimensi teleologis. Dimensi-dimensi etika lain yang memperindah etika Driyarkara adalah etika aksiologis, teologis, dan humanis.

Ketiga, moral di era postmodern yang mulai hilang batas-batasnya dan penuh dengan relativisme moral di dalamnya dapat menjadikan pemikiran etika Driyarkara yang berdasarkan kemanusiaan manusia sendiri sebagai alternatif. Etika Driyarkara yang mempunyai dimensi deontologi namun juga teleologis dapat dijadikan sebagai salah satu jalan keluar kekaburan moral di era postmodern. Dimensi humanis dan teologisnya juga dapat dijadikan alternatif kekeringan hidup yang terjadi di era postmodern. Etika Driyarkara yang mengajarkan untuk mencari arti hidup dapat dijadikan sebagai cara untuk mengambil *standing position* sebagai manusia yang otentik, yang tidak dikendalikan oleh kepentingan ekonomi yang mulai ikut mengatur moralitas dalam era postmodern.

F. Daftar Pustaka

Sumber Primer :

Driyarkara, Nicolas, [1966] 2006, “Dasar-dasar Kesusilaan”, Dalam Sudiarja Dkk. (Ed), *Karya Lengkap Driyarkara*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.

Sumber Lain :

Barker, Chris, 2009, *Cultural Studies*, Terjemahan Nurhadi, Kreasi Wacana, Yogyakarta

Bertens, K., 2013, *Etika*, Kanisius, Yogyakarta

Driyarkara, Nicolas, [1955a] 2006, “Pandangan Moral dan Objeknya”, dalam Sudiarja dkk. (Ed.), *Karya Lengkap Driyarkara*,

- Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- _____, [1955b] 2006, “Moral dan Pelanggaran Moral dipandang dengan Norma Agama Katolik”, dalam Sudiarja dkk. (Ed.), *Karya Lengkap Driyarkara*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- _____, [1963] 2006, “Susila dan Kesusilaan”, dalam Sudiarja dkk. (Ed.), *Karya Lengkap Driyarkara*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- _____, [1972] 2006, “Di Mana Rasa Tanggung Jawab?”, dalam Sudiarja dkk. (Ed.), *Karya Lengkap Driyarkara*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Freeman, Kathleen, 1956, *Ancilia to the Pre-Socratic Philosopher*, Basil Blackwell, Oxford.
- Hardiman, Budi F, 2011, *Pemikiran-Pemikiran yang Membentuk Dunia Modern*, Erlangga, Jakarta.
- Hazlitt, Henry, 2003, *Dasar-Dasar Moralitas*, Terjemahan Cuk Ananta Wijaya, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Heidegger, Martin, 1966, *Discourse on Thinking*, Terjemahan John M. Anderson dan E. Hans Freund, Harper & Row, New York.
- Hidayat, Medhy Aginta, 2012, *Menggugat Modernisme: Mengenali Rentang Pemikiran Postmodernisme Jean Baudrillard*, Jelasutra, Yogyakarta.
- Ibrahim, Idi Subandy, 2011, *Budaya Populer Sebagai Komunikasi*, Jelasutra, Yogyakarta.
- Kant, Immanuel, [1785] 1990, *Foundation of Metaphysic of Moral*, Terjemahan Lewis White Beck, Macmillan Publishing Company, New York.
- _____, [1788] 2005, *Kritik atas Akal Budi Praktis*, Terjemahan Nurhadi, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Kattsoff, Louis O., 2004, *Pengantar Filsafat*, Terjemahan Soejono Soemargono, Tiara Wacana, Yogyakarta.
- Lanur, Alex, 2007, *Logika Selayang Pandang*, Kanisius, Yogyakarta.
- Lavine, T.Z., 2002, *Petualangan Filsafat dari Socrates ke Sartre*, Terjemahan Andi Iswanto dan Deddy Andrian Utama, Jendela, Yogyakarta.
- Magnis-Suseno, F, 1998, *13 Tokoh Etika Sejak Zaman Yunani sampai Abad ke-19*, Kanisius, Yogyakarta.
- _____, 2009, *12 Tokoh Etika Abad ke-20*, Kanisius, Yogyakarta.
- Mangunhardjana, A., 2005, *Isme-Isme dalam Etika dari A sampai Z*, Kanisius, Yogyakarta.
- Mudhofir, Ali, 2009, *Kamus Etika*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.

- Munir, Misnal, 2008, *Aliran-aliran Utama Filsafat Barat Kontemporer*. Penerbit Lima, Yogyakarta
- Nietzsche, Friedrich, 1999, *Senjakala Berhala dan Anti-Krist*, Terjemahan Hartono Hadikusumo, Bentang Budaya, Yogyakarta.
- O'Donnel, Kevin, 2009a, *Postmodernisme*, Terjemahan Jan Riberu, Kanisius, Yogyakarta.
- _____, 2009b, *Sejarah Ide-Ide*, Terjemahan Jan Riberu, Kanisius, Yogyakarta.
- Piliang, Yasraf Amir, 2010, *Post-realitas*. Jalasutra, Yogyakarta.
- Rahmat, Jalaluddin, 1995, “Mutahhari: Sebuah Model Buat Para Ulama”, Pengantar dalam Murthada Mutahhari, *Perspektif Al-Quran tentang Manusia dan Agama*, Mizan, Bandung.
- Soekarno, [1967] 2003, *Nawaksara Bung Karno*, Suwidi Tono (Ed.), Vision 03, Depok.